

Peran Dosen Perguruan Tinggi Islam

Selama menjabat sebagai pimpinan perguruan tinggi, baik ketika sebagai Pembantu Rektor I Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) tahun 1983-1996 maupun ketika menjadi Ketua STAIN Malang (1998-2004) hingga menjadi Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang (tahun 2004–sekarang (2008) saya merasasangat sedih tatkala ada teman menitipkan putra atau saudaranya agar diterima sebagai dosen. Menyebutnya saja sebagai titip, maka jelas yang bersangkutan tidak memenuhi kualitas yang diharapkan oleh perguruan tinggi. Sebagai pimpinan perguruan tinggi harus tegas dalam bersikap, tidak akan meloloskan titipan itu. Satu-satunya pertimbangan dalam penerimaan calon dosen adalah kompetensi dan kualitas calon dosen itu. Itulah kalau perguruan tinggi berharap maju.

Akan tetapi, pada kenyataannya fakta berbicara lain. Kehidupan kampus tidak terlepas dari tekanan-tekanan eksternal, baik yang bersifat politik, strategis maupun lingkungan kulturalnya. Yang bersifat politis strategis misalnya, kampus mau tidak mau harus mengikuti kebijakan yang ditentukan oleh pemerintah pusat. Hal-hal seperti itu, menurut pandangan saya sangat mengganggu pengembangan kualitas dosen perguruan tinggi ke depan. Identitas sebagai ilmuwan tidak akan bisa dipalsukan. Orang yang berilmu, setengah berilmu dan apalagi tidak berilmu, suatu saat akan kelihatan bedanya. Al Qur'an mengatakan bahwa : "Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat". Keimanan dan keilmuan yang akan dijadikan dasar untuk meningkatkan derajat seseorang tidak akan bisa dipalsukan. Tingkat keilmuan seseorang, apalagi sebagai dosen betapa mudahnya dilihat. Karena itu memang selayaknya, tidak boleh merekrut calon dosen hanya sebatas melalui pertimbangan subyektif. Merekrut dosen seharusnya memilih orang yang menyandang ilmu dan berkualitas di bidangnya, mereka dari manapun datangnya dan bukan atas dasar pertimbangan subyektif itu.

Rekrutmen dosen yang bukan didasarkan atas kompetensi dan kemampuan berakibat sangat serius pada pengembangan kampus ke depan. Jika seorang diterima sebagai dosen, padahal yang bersangkutan tidak memiliki kompetensi dan apalagi watak dan karakter dosen, perguruan tinggi yang bersangkutan akan menanggung berbagai beban sebagai akibat kelemahan dosen yang bersangkutan sampai yang bersangkutan pensiun. Padahal usia pensiun seorang dosen melebihi masa pensiun pegawai lainnya-- sampai 65 tahun. Dan sangat sulit memberhentikan dosen, sebatas alasan yang bersangkutan tidak memiliki kompetensi yang memadai.

Sebagaimana profesi lainnya, dosen seharusnya tidak saja dituntut mampu melakukan peran sebagai pengajar di ruang kuliah, melainkan lebih dari itu mereka harus menyandang karakter dosen. Mereka harus mencintai profesinya. Sebagai dosen mereka harus menyayangi pengembangan ilmu pengetahuan, melaksanakan riset, membaca buku, selalu mengejar informasi baru setidaknya di bidangnya, harus memiliki jaringan komunikasi yang luas di antara sesama bidang keilmuannya, menyayangi mahasiswa. Ukuran keberhasilan sebagai dosen selalu dilihat dari produk-produk sebagai penyandang profesi dosen itu, dan bukan dari ukuran lainnya. Penilaian yang kurang tepat, seorang dosen diukur prestasinya dari keberhasilan mendapatkan harta kekayaan. Seorang dosen disebut berhasil ketika yang bersangkutan telah memiliki rumah yang besar, kendaraan bagus, asesoris perumahan yang indah dan semacamnya. Padahal semestinya, keberhasilan dosen akan dilihat dari

berapa jumlah buku yang ditulis, karya ilmiah hasil penelitian yang dipublikasikan dan menjadi bahan perbincangan para sesama ahlinya dan sejenisnya. Ketokohnya dibidang keilmuan itulah yang semestinya dijadikan ukuran keberhasilan sebagai dosen.

Dosen perguruan tinggi Islam, selain berperan sebagai tenaga pengajar di kampus, mereka juga harus sanggup melakukan peran kepemimpinan masyarakat Islam dalam berbagai kegiatan, baik yang bersifat spiritual, sosial maupun lainnya. Cakupan peran yang disandang sedemikian luas, selain mengembangkan ilmu mereka juga harus mengemban misi universitas Islam ialah melakukan peran dakwah. Idealnya, dosen universitas Islam mampu mengejawantahkan konsep khoirul ummah, ukhrijat linnas takmuruna bil ma'ruf watanhauna anil mungkar. Ialah sebaik-baik ummat, yang dilahirkan untuk mengajak kepada yang makruf dan meninggalkan dari yang mungkar. Tugas dakwah di masyarakat ini menjadi sangat perlu dilakukan oleh seorang dosen perguruan tinggi Islam. Barangkali, dosen perguruan tinggi Islam seharusnya menjadi pewaris para nabi, yaitu sebagai ulama'. Peran ulama sebagai pewaris nabi adalah menciptakan kehidupan bermasyarakat yang bernuansa Islam. Yaitu kehidupan yang terdiri atas para orang-orang yang beriman, beramal sholah dan berakhlakul karimah. Kehidupan mereka diwamai oleh suasana lingkungan yang indah dan sehat, saling menjalin tali silaturrahim, saling memahami dan mengasihi antar sesama, menghargai, tolong menolong dalam ikatan kemanusiaan yang kukuh.

Oleh karena dosen perguruan tinggi Islam di tengah masyarakat harus menempatkan diri sebagai pemimpin,----mungkin lebih tepat disebut sebagai pemimpin non formal, maka tidak harus mereka berdomisili di satu lokasi, melainkan akan lebih strategis manakala justru mereka menyebar di berbagai tempat yang berbeda-beda, namun melakukan peran-peran yang sama, yaitu membina masyarakat dalam pengertian yang seluas-luasnya. Akan tetapi memang peran-peran dosen di masyarakat itu akan menjadi maksimal, manakala kegiatan mereka diprogram secara instiutusal. Kegiatan mereka dirancang dan jika mungkin diusahakan berdekatan dengan tempat ibadah, yaitu masjid atau musholla. Jika para dosen perguruan tinggi Islam ini berhasil menjadikan tempat ibadah di lingkungan tempat tinggalnya sebagai basis pengabdianya di tengah-tengah masyarakat, maka peran ideal yang diinginkan oleh universitas dapat diwujudkan. Wallahu a'lam